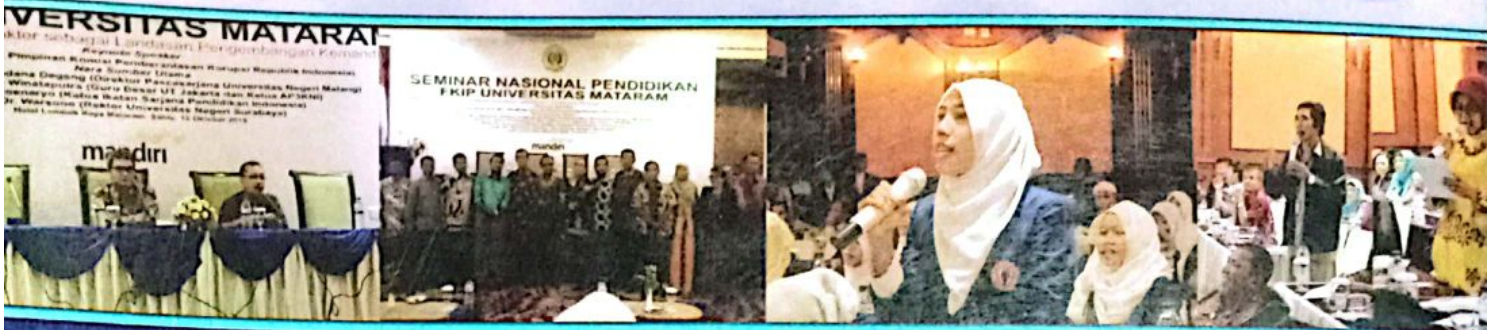


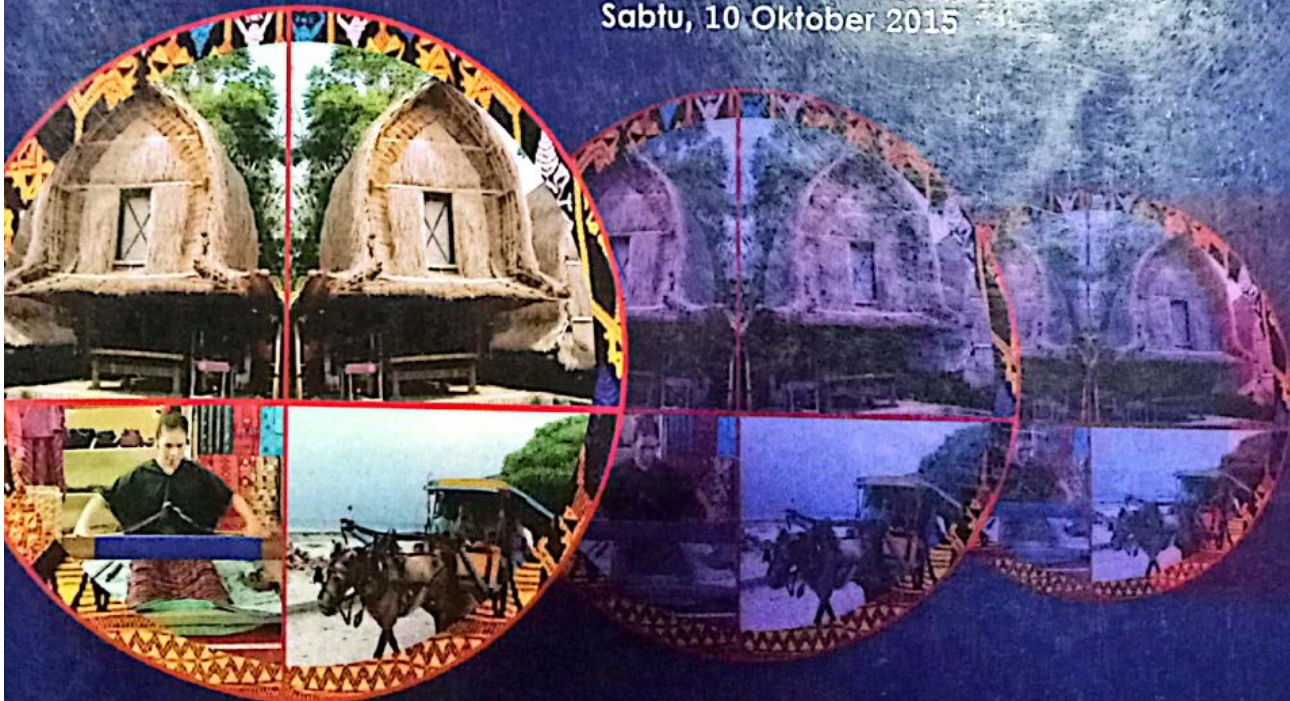


# PROSIDING



## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Membumikan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Hotel Lombok Raya Mataram  
Sabtu, 10 Oktober 2015



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

**Membumikan Pendidikan Karakter  
sebagai Landasan Pengembangan Kemandirian Bangsa**

**Hotel Lombok Raya Mataram  
Sabtu, 10 Oktober 2015**



**Editor:**

Dr. Edy Herianto, M.Ed., Koordinator, Universitas Mataram  
Dr. H. Wildan, M.Pd., Anggota, Universitas Mataram  
Prof. Dr. Sukadi, M.Pd., M.Ed., Anggota, Universitas Pendidikan Ganesha Bali  
Prof. Dr. Hasnawi Haris, Anggota, Universitas Negeri Makassar  
Prof. Dr. Yoyok Susatyo, Anggota, Universitas Negeri Surabaya  
Dr. Wirnita Eska, Anggota, Universitas Bung Hatta Padang

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS MATARAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Sekretariat Panitia  
Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Mataram  
Jl. Majapahit No.62 Mataram 83217  
e-mail: [snp.fkipunram@gmail.com](mailto:snp.fkipunram@gmail.com)

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## Membumikan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Pengembangan Kemandirian Bangsa

### Penulis:

Johan Budi SP, Warsono, Udin Saripudin Winataputra, Sugeng Adi Susilo, Nurrahman Diansyah, Rozali Jauhari Alfanani, Sukadi, Zulkarnaen, Muhaimin, Eko Wahjudi, Ruri Nurul Aeni, Wulandari, Yoyok Soesatyo, Wirnita Eska, I Wayan Karta, Hasnawi Haris, Ni Wayan Rasmini, Satutik Rahayu, Sholikhan, Moh. Irawan Zain, Madziatul Churiyah, Sulisty, Abd. Hayyi Akrom, I Nyoman Suarta, Dwi Istati Rahayu, Nurharmi, Wayan Resmi, Herwinarso, M.G. Retno Palupi, Yuliatin, Syamsul Hadi, Lalu Basuki Rahman, Endang Sriningsih, Masyhuri, Ni Made Novi Suryanti, Sri Rejeki, Yulfia Nora, Ade Sri Madona, Mujtahidin, Edy Herianto, Dahlan, Djoiz Bidjacksono Suparno, Hidayati Azkiya, Gusnetti, M. Ismail, Suud Surachman, Pebriyenni, Siti Istiningsih, Bambang Suratman, Novi Trisnawati, Endang Susilawati, Maemunah, Mahyuni, Nina Ruspina, Mumbrita Sulaimi, Rispawati, Zohriah,

### Editor:

Edy Herianto, Koordinator, Universitas Mataram  
Wildan, Anggota, Universitas Mataram  
Sukadi, Anggota, Universitas Pendidikan Ganesha Bali  
Hasnawi Haris, Anggota, Universitas Negeri Makassar  
Yoyok Susatyo, Anggota, Universitas Negeri Surabaya  
Wirnita Eska, Anggota, Universitas Bung Hatta Padang

### Lay Out:

L. Sumardi  
M. Zubair

### Desain Cover:

M. Tahir

### Penerbit FKIP UNRAM

Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Tlp: (0370) 642464  
Fax: (0370)634918. E-mail: fkip@unram.ac.id.

Cetakan Pertama, November 2015

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
*All Rights Reserved*

### Penerbit FKIP Universitas Mataram

PROSIDING SEMINAR NASIONAL: Membumikan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Pengembangan Kemandirian Bangsa – TIM – Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Penerbit FKIP UNRAM, 2015

xix + 500 hlm. 20 cm x 29 cm.

ISBN: 978-602-1570-37-1

I. PROSIDING SEMINAR NASIONAL; Membumikan Pendidikan Karakter sebagai Landasan Pengembangan Kemandirian Bangsa

I. Judul



# SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Membumikan Pendidikan Karakter  
sebagai Landasan Pengembangan Kemandirian Bangsa

Hotel Lombok Raya Mataram, 10 Oktober 2015

## JADWAL KEGIATAN

No.	Waktu	Kegiatan	Tempat	Person in Charge
1.	07-30-09.00	Registrasi Peserta	Ball Room	L. Sumardi
2.	09.00-09.45	Pembukaan Seminar	Ball Room	
	09.00-09.05	• Tari Selamat Datang	Ball Room	MC + Tim Tari
	09.05-09.10	• Menyanyikan Indonesia Raya	Ball Room	Paduan Suara + Seluruh Hadirin
	09.10-09.15	• Ayat Suci Al Qur'an	Ball Room	Suci Indah Yati
	09.15-09.22	• Doa	Ball Room	M. Hilman Ma'moen
	09.22-09.29	• Sambutan Selamat Datang	Ball Room	Dekan FKIP UNRAM
	09.29-09.45	• Sambutan Wakil Rektor I sekaligus membuka Acara Seminar Nasional	Ball Room	Wakil Rektor I UNRAM
3.	09.45-10.45	Key Note Speaker (Plt. Pimpinan KPK RI)	Ball Room	Moderator: Edy Herianto
4.	10.45-11.00	Coffe Break + Medley Lagu-lagu Nasional dan Daerah	Ball Room	Paduan Suara
5.	11.00-12.30	Seminar (Pleno 2 Narasumber Utama)	Ball Room	Moderator: I Wayan Karta
6.	12.30-14.00	ISHOMA	Ball Room	Rispawati
7.	14.00-15.30	Seminar (Pleno 2 Narasumber Utama)	Ball Room	Moderator: I Wayan Karta
8.	15.30-16.00	Break	Ball Room	Rispawati
9.	16.00-17.45	Temu Alumni	Ball Room	Masyhuri
		Seminar Paralel	R 1, R2, R. 3	L. Sumardi, Hairil Wadi, Khairun Nisa
10.	17.40-18.00	Pelantikan dan Penutupan	Ball Room	Dekan FKIP

# SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

Membumikan Pendidikan Karakter  
sebagai Landasan Pengembangan Kemandirian Bangsa

Hotel Lombok Raya Mataram, 10 Oktober 2015

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman Judul .....	i
Latar Belakang Masalah .....	iii
Tujuan .....	iv
Tema Pokok dan Sub Tema Seminar .....	iv
Jadwal Kegiatan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
 <b>MAKALAH KEYNOTE SPEAKER</b>	
<b>PENDIDIKAN INTEGRITAS DI KAMPUS:</b>	
Strategi Pencegahan Korupsi di Perguruan	
Tinggi, <b>Johan Budi SP</b> (Plt. Pimpinan Komisi	
Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia) .....	xv-xix
 <b>MAKALAH SEMINAR PLENO</b>	
1 MEMBUMIKAN PENDIDIKAN	
KARAKTER SEBAGAI LANDASAN	
KEMANDIRIAN BANGSA, <b>Sunaryo</b>	
<b>Kartadinata</b> (Guru Besar Universitas	
Pendidikan Indonesia Bandung-Ketua	
Ikatan sarjana Pendidikan Indonesia) .....	1-12
2 MEMBUMIKAN PENDIDIKAN	
KARAKTER	
SEBAGAI LANDASAN	
PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN	
BANGSA, <b>Warsono</b> (Guru Besar dan	
Rektor Universitas Negeri Surabaya) .....	13-18
3 ORKESTRA PEMBELAJARAN	
KARAKTER DENGAN	
MENGGUNAKAN BAHASA CINTA, I	
<b>Nyoman Sudana Degeng</b> (Guru Besar	
dan Direktur Pascasarjana Universitas	
Negeri Malang) .....	19-25



3	PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KEBANGSAAN INDONESIA ( <i>PANCASILA AND CIVIC EDUCATION AS A VEHICLE FOR EDUCATING THE INDONESIAN CITIZENSHIP</i> ), <b>Udin Saripudin Winataputra</b> (Guru Besar FKIP Universitas Terbuka, Ketua Umum AP3Knl, Anggota Dewan Pembina HISPISI, ISPI, APPJI, dan NCSS Member (23628)).	26-44
---	--	-------

#### MAKALAH SEMINAR PARALEL

1	ASPEK BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING, <b>Sugeng Adi Susilo</b> (FIB Universitas Brawijaya Malang)	45-50
2	BAHASA DAN GENDER: LANDASAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER, <b>Nurrahman Diansyah</b> (Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram)	51-60
3	BAHASA INDONESIA SEBAGAI WADAH REVOLUSI MENTAL DAN MODAL KEBANGGAAN YANG HAKIKI: Upaya Mengikis "Setengah Indonesia", <b>Rozali Jauhari Alfanani</b> (Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram)	61-73
4	<i>BEST PRACTICE</i> PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA, <b>Sukadi</b> (Guru Besar Jurusan PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha)	74-86
5	DINAMIKA KURIKULUM SEJARAH INDONESIA DI SMA, <b>Zulkarnaen</b> (Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)	87-96

21	PEMBELAJARAN BERBASIS POTENSI LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER, <b>Yuliatin</b> (FKIP Universitas Mataram)	..... 274-287
22	PEMBERDAYAAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMA KABUPATEN LOMBOK TIMUR, <b>Syamsul Hadi</b> (Widyaiswara LPMP Prov. NTB)	..... 288-293
23	PEMBUATAN KEPUTUSAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN BUDAYA SASAK, <b>Lalu Basuki Rahman</b> (SMK Pertanian Mataram)	..... 294-304
24	PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BANGSA MELALUI BAHASA RESMI DAN TIDAK RESMI, <b>Endang Sriningsih</b> (SMP Negeri 4 Mataram)	..... 305-317
25	PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER SISWA: Analisis Potensi dan Hambatan Pada Mata Pelajaran di Sekolah, <b>Masyhuri dan Ni Made Novi Suryanti</b> (FKIP Universitas Mataram)	..... 318-331
26	PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MELALUI <i>DOMESTIC SCIENCE</i> , <b>Sri Rejeki</b> (Universitas PGRI Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Mataram)	..... 332-337
27	PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI ERA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR, <b>Yulfia Nora dan Ade Sri Madona</b> (PGSD FKIP Universitas Bung Hatta)	..... 338-347
28	PENGARUH PEMBELAJARAN PPK <sub>n</sub> TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS VCT TERHADAP HASIL BELAJAR AFEKTIF PADA SISWA KELAS II SDN PEJAGAN 6 BANGKALAN TAHUN PELAJARAN 2014-2015, <b>Mujtahidin</b> (Universitas Trunojoyo Madura)	..... 348-366



29	PENGEMBANGAN MODEL IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BERBASIS KARAKTER DI KELOMPOK KERJA MADRASAH TSANAWIYAH WILAYAH DESA TANAK AWU KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH, <b>Edy Herianto, Dahlan, Djoiz</b> <b>Bidjaksono Suparno</b> (FKIP Universitas Mataram)	..... 367-376
30	PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH DASAR, <b>Hidayati Azkiya dan Gusnetti</b> (PGSF FKIP Universitas Bung Hatta)	..... 377-388
31	PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PKN BERDIMENSI AFEKTIF DENGAN PENDEKATAN <i>DEEP DIALOGUE</i> SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMP/MTS DI KOTA MATARAM, <b>M. Ismail dan Suud</b> <b>Surachman</b> (FKIP Universitas Mataram)	..... 389-405
32	PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1 PADA PEMBELAJARAN PPKn MELALUI MODEL <i>DISCOVERY LEARNING</i> DI SMA SEMEN PADANG, <b>Pebriyenni</b> (Prodi PPKn FKIP Universitas Bung Hatta)	..... 406-426
33	PENUMBUHAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013, <b>Siti Istiningsih</b> (Prodi PGSD FKIP FKIP-Universitas Mataram)	..... 427-436
34	PERANAN LPTK DALAM MENYIAPKAN TENAGA KEPENDIDIKAN YANG BERKARAKTER, <b>Bambang</b> <b>Suratman dan Novi Trisnawati</b> (Universitas Negeri Surabaya)	..... 437-447



# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PKN BERDIMENSI AFEKTIF DENGAN PENDEKATAN *DEEP DIALOGUE* SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMP/MTS DI KOTA MATARAM

M. Ismail dan Suud Surachman  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mataram  
ismail.fkip@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian berangkat dari fakta dalam kehidupan telah dipertontonkan berbagai gejala sikap dan perilaku siswa yang tidak mencerminkan karakter dan jati diri bangsa Hal tersebut disinyalir disebabkan oleh dunia pendidikan cenderung melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh model pembelajaran PKN berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan *deep dialogue* sebagai alternative membentuk karakter siswa SMP. Secara metodologis, penelitian menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang mengacu pada Borg dan Gall (1989) dengan tahapan dilakukan kegiatan (1) Studi Pendahuluan berupa pra penelitian dan studi kualitatif dan (2) Penyusunan Draft Model.

Hasil penelitian menemukan (1). Pembelajaran PKN SMP/M.Ts Kota Mataram belum mengembangkan pembelajaran yang berdemensi affektif. (2). Faktor penyebab belum dikembangkannya pembelajaran PKN berdimensi afektif, yaitu guru, peralatan, lingkungan; (3) Faktor pendukung dikembangkannya pembelajaran PKN berdimensi afektif melalui Pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue*, yaitu ketersediaan guru PKN yang relevan, kualifikasi akademik guru PKN yang relevan, kesesuaian bidang ilmu guru PKN, komitmen dan motivasi kerja guru PKN cukup tinggi, komitmen kepala sekolah, minat belajar siswa dalam pembelajaran PKN cukup tinggi, respon siswa dalam menerima inovasi pembelajaran PKN, ketersediaan dan ketercukupan sarana dan fasilitas penunjang, ketersediaan dan ketercukupan audio visual serta media pembelajaran lainnya, dan dukungan lingkungan sekitar sebagai penyedia sarana prasarana maupun sebagai narasumber. (4). Diperolehnya draf model pembelajaran PKN berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue* sebagai alternatif pengembangan karakter siswa SMP/MTs di Kota Mataram.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran PKN, Afektif, Pendekatan *Deep Dialogue*, Karakter Siswa

## PENDAHULUAN

Undang-undang Pendidikan Nasional menggariskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Cirinya antara lain dicerminkan dari manusia memiliki kualitas iman, berakhlak mulia, sehat, berilmu,



cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun demikian dalam realitanya, karakter tersebut belum mampu dicerminkan oleh sebagian besar masyarakat termasuk siswa. Dalam kehidupan telah dipertontonkan berbagai gejala sikap dan perilaku masyarakat (siswa) yang tidak mencerminkan karakter dan jati diri bangsa seperti maraknya kejahatan, adanya penyalahgunaan narkotik dan obat-obatan, adanya kebebasan seks, terjadinya perang, muncul korupsi, dan sikap yang mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui keberadaan pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empaty dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, dan banyak indikasi lainnya (Syarief, 1999; Azra, 2002).

Hal tersebut disinyalir disebabkan oleh dunia pendidikan cenderung melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang (Djahiri, 1996). Djahiri (2006) menyebutkan bahwa dunia pendidikan khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya (Winataputra, 2002), akibatnya hanya melahirkan *output instrumental* yang tidak kuat (*not powerfully instrumental output*), tidak mampu memberikan peluang kepada siswa untuk memberdayakan dirinya (Sukardi, 2004), lebih banyak didasarkan atas kebutuhan formal daripada kebutuhan riil siswa (Suwarman, Al-Muchtar, 1991) serta sangat menjemukan dan membosankan (Sumantri, 1988). Kondisi inilah yang menyebabkan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yang seharusnya membina peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yakni warga Negara yang dapat melaksanakan tugas hidupnya secara jujur, benar, adil dan manusiawi tidak bisa tercapai dengan optimal (Djahiri, 2006).

Menghadapi kondisi yang demikian, maka perlu adanya perubahan terhadap pola pendekatan dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran PKn. Untuk itu perlu upaya inovasi untuk mengembangkan model pembelajaran berdimensi nilai (afektif) dengan menggunakan pendekatan *Deep Dialogue* sehingga diharapkan tujuan pembelajaran PKn itu bisa tercapai.

Kehidupan manusia merupakan kehidupan yang organis (lahir-tumbuh-berkembang-mati) yang selalu memiliki 5 sistim (sistim nilai-sistim budaya- sistim social- sistim personal dan sistim organic) yang hidup dan diakui dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dimana manusia itu berada. Oleh karena lahirlah postulat bahwa kehidupan manusia sarat dengan perangkat tatanan nilai-moral yang mengharuskan manusia untuk mampu memahami, memilih dan menyerap serta melaksanakan nilai-moral yang menurutnya paling baik dan itu akan menentukan kualifikasi baik atau tidaknya seseorang dalam hidupnya. Tatanan inilah yang kemudian menjadi ciri dan karakter setiap masyarakat ketika berhadapan dengan masyarakat lainnya.

Dari sudut pandang di atas lahirlah tuntutan pembelajaran yang harus bersifat multi dimensional (kognitif, afektif dan psikomotor). Namun dalam pelaksanaannya dimensi afektual dan khususnya nilai-moral adalah dimensi yang paling sering terlupakan dan tidak dibelajarkan. Ironisnya sinyalemen itu terjadi pada pelajaran-pelajaran yang potensial dalam mengembangkan dan menanamkan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai, norma dan moral seperti pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Djahiri, 2006).

Fakta dilapangan yang terjadi, pembelajaran PKn cenderung disamakan dengan mata pelajaran yang lain, pembelajarannya lebih berorientasi pada penguasaan materi



yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga peserta didik ketika bersosialisasi kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi dalam masyarakat. Pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran hafalan yang dapat dipelajari secara mendadak tiga atau empat hari sebelum ujian. Padahal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pelajaran PKn itu adalah pendidikan nilai (*value education*) yang berarti melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertranspormasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri siswa, sehingga mendukung upaya *nation and character building* (Maftuh dkk, 2005).

Apabila pembelajaran seperti itu terus berlangsung maka akan terjadi krisis akhlak, sehingga kian kini kian banyak manusia dan kehidupan yang kian tumpul dan minim pembekalan potensi afektualnya sehingga terjadi erosi nilai-moral dan norma yang pada puncaknya melahirkan proses dehumanisasi dan sekulerisma. Banyak orang cerdas tapi buta hatinya, kecerdasan yang dibelajarkan tidak utuh hanya mengutamakan kecerdasan intelektual tanpa diiringi kecerdasan emosional serta sosial. Oleh karenanya tidak mustahil besok lusa akan terwujud manusia yang cerdas otaknya namun tumpul emosinya. Semua itu adalah buah dari pembelajaran yang *cognitive based*. Pembelajaran yang berorientasi pada *cognitive based* tidak lepas dari kompetensi guru PKn sendiri.

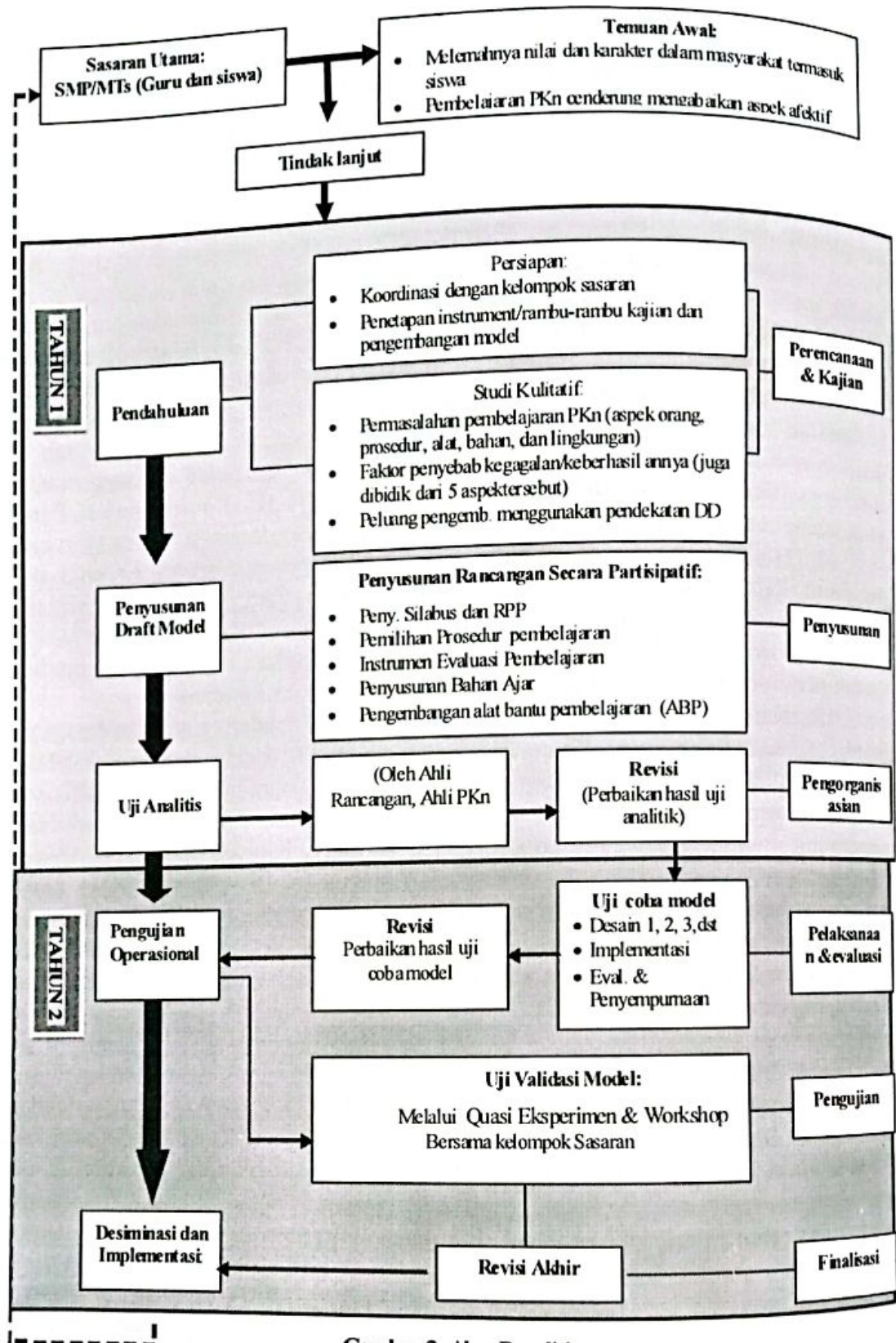
Oleh karena itu seyogyanya dalam proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PKn dikembangkan model pembelajaran yang berdimensi afektif tersebut sehingga nanti diharapkan peserta didik memiliki karakter sesuai dengan nilai dan jati diri bangsa. Dalam konteks itu dunia pendidikan diharapkan mampu mewujudkan tujuan utama pendidikan mengembangkan individu yang cerdas dan baik.

Kajian ini merupakan upaya inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran PKn mengembangkan potensi afektualnya siswa. Temuan Blazelly, dkk. (Suderadjat, 2003) menunjukkan pembelajaran (khususnya pembelajaran PKn) cenderung teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana siswa berada. Selain itu ada cenderung mengabaikan gagasan siswa (Farisi, 2001) berpusat pada guru (Suwarman Al Muchtar, 1991) dan bahkan sangat membosankan (Sumantri, 2001). Temuan ini mengisyaratkan bahwa pentingnya pembaharuan pembelajaran PKn yang inovatif dalam kerangka meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya memperoleh pengetahuan melainkan dapat menginternalisasikan nilai sebagaimana tujuan pendidikan kewarganegaraan (Djahiri, 2006).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian *multiyears*, yang rencananya akan menempuh lima tahapan dalam dua tahun untuk menghasilkan produk yang ditargetkan. Pada tahun pertama akan dilakukan studi pendahuluan (persiapan dan studi kualitatif) dan penyusunan draft model. Selanjutnya pada tahun kedua akan dilakukan uji analitis, pengujian operasional, uji validasi, dan deseminasi dan implementasi. Secara skematis tertuang pada gambar 2 berikut:





Gambar 2. Alur Penelitian



### Jenis Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, maka pada prinsipnya kajian utama penelitian ini bertumpu pada upaya untuk mengembangkan model pembelajaran PKn berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan *Deep Dialogue* sebagai alternatif pengembangan karakter siswa SMP/MTs di Kota Mataram, sehingga kajian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang mengacu pada Borg dan Gall (1989) dengan penyesuaian seperlunya sesuai dengan kondisi yang ada. Langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Studi Pendahuluan**, yang meliputi kegiatan: (a) persiapan berupa: melakukan koordinasi dengan kelompok sasaran sebagai subyek utama pengembangan model termasuk pihak-pihak yang akan terlibat seperti Dinas diknas kota, LPMP, dan stakeholders lainnya; merumuskan dan menetapkan kriteria-kriteria yang tepat dalam kajian secara kualitatif dan rambu-rambu awal pengembangan model. (b) studi kualitatif berupa: mengumpulkan data tentang permasalahan pembelajaran PKn, faktor keberhasilan kegagalannya (yang meliputi aspek orang, prosedur, bahan, alat, dan lingkungan) dan peluang pengembangan model pembelajaran PKn berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan *Deep Dialogue* sebagai alternatif pengembangan karakter siswa SMP/MTs di Kota Mataram.
- b. **Penyusunan Draft Model**, Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk workshop internal yang melibatkan subyek penelitian (khususnya yang dijadikan uji produk) yaitu guru PKn, kepala sekolah, pengawas pendidikan dasar, dan tim pengembang kurikulum Dinas Diknas Kota Mataram. Workshop ini dilakukan dalam rangka: Penyusunan silabus dan RPP PKn berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan *Deep Dialogue* sebagai alternatif pengembangan karakter siswa SMP/MTs di Kota Mataram,
- c. **Uji Analitis**. Uji ini dilakukan dengan melibatkan stakeholders di luar yang dijadikan peserta workshop internal. Ahli rancangan pembelajaran dan ahli PKn dilibatkan dalam ujian analitik ini. Langkah ini dilanjutkan dengan revisi produk berdasarkan hasil uji analitik.
- d. **Pengujian Operasional**, uji operasional ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan stakeholders (guru PKn, Kepala Sekolah, Tim pengembang kurikulum Dinas Diknas Kota Mataram). Kegiatannya mencakup: (a) uji terbatas pada skala kecil (satu sekolah), (b) Uji coba secara luas pada beberapa sekolah. Kedua uji coba tersebut dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk siklus yang selalu dibarengi dengan adanya revisi/perbaikan.
- e. **Uji Validasi**, berupa kegiatan eksperimentasi. Ini dilakukan dengan mengambil desain quasi eksperimen, dimana hasil penanaman karakter melalui pendekatan DD siswa dibandingkan atara sebelum uji model dengan setelah uji model. Tentunya dalam uji validasi ini didahului dengan pre tes dan pada akhir uji model dilakukan pos tes. Hasil dari tahapan pengujian ini digunakan untuk melakukan revisi akhir
- f. **Desiminasi dan Implementasi**, mencakup kegiatan penyusunan laporan akhir yang didalamnya termasuk penyusunan model akhir, rekomendasi, publikasi hasil.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Hasil Studi Pendahuluan

- **Permasalahan Pembelajaran PPKn SMP/MTs di Kota Mataram**

Potret permasalahan pembelajaran PPKn SMP/MTs di Kota Mataram dideskripsikan berdasarkan lima aspek sebagaimana teori Kaoru Ishikawa (Tambupolon, 2001) dengan teori *fishbone* diagramnya. Dengan *fishbone* diagram, maka dapat dipetakan 5 aspek permasalahannya berupa ketersediaan bahan, prosedur pembelajaran yang digunakan, keberadaan dari sisi SDM/orang, peralatan yang dimiliki, dan dukungan lingkungan sekitar sekolah. Dengan pemetaan terhadap kelima aspek tersebut diharapkan memberikan potret permasalahan termasuk kekuatan sebagai daya dukung sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PPKn berdimensi afektif ini.

- **Kondisi Ketersediaan Bahan Pembelajaran PPKn SMP/MTs Negeri di Kota Mataram**

Komponen bahan dalam kajian ini dipetakan dari sisi pengembangan KD PPKn, penyusunan/ketersediaan silabus, penyusunan/ketersediaan bahan ajar di luar buku teks, dan penyusunan/ketersediaan RPP.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa guru sudah berupaya mengembangkan bahan meskipun menunjukkan hasil pada kategori sedang. Hasil penelusuran ini memberikan informasi tidak semua guru sudah memiliki perangkat bahan tersebut. Belum banyak guru yang memperluas dan memperdalam KD, mengembangkan silabus berdimensi afektif, mengembangkan evaluasi pembelajaran yang mengukur afektif, dan perencanaan proses pembelajaran yang bervariasi. Praktis hanya kesiapan guru dalam membuat RPP dan pengorganisasian materi yang sudah nampak dilaksanakan sepenuhnya. Hasil kajian dokumen menunjukkan bahwa secara umum silabus PPKn yang dimiliki sudah terstandar dalam arti komponen-komponen silabus sudah terpenuhi, meskipun memiliki keberagaman dari sisi kualitas. Keterbatasan yang kelihatan adalah pada aspek-aspek di atas dimana kemampuan mengintegrasikan nilai dan pembelajaran afektif masih menjadi permasalahan.

Dilihat dari cara yang digunakan guru dalam mengembangkan silabus dan RPP pembelajaran PPKn berdimensi afektif menunjukkan kondisi beragam. Namun demikian, hasil kajian menemukan bahwa sebagian besar guru PPKn mengadopsi dan mengadaptasi dari contoh yang ada. Kondisi ini tentunya akan kurang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa di samping kebutuhan dengan lingkungan sekitar siswa/sekolah

- **Kondisi Keterlaksanaan Proses/Prosedur Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif SMP/MTs di Kota Mataram**

Kondisi kesiapan prosedur pembelajaran dalam kajian ini ditelusuri dari aspek penetapan metode pembelajaran, penggunaan pembelajaran aktif, pengorganisasian kelompok belajar, interaksi dalam pembelajaran PPKn, umpan balik dalam pembelajaran PPKn, dan evaluasi pembelajaran.

Temuan menggambarkan proses pembelajaran PPKn berdimensi afektif masih belum optimal dan berada pada kategori sedang. Belum banyak guru yang menggunakan pembelajaran berbasis nilai, pembelajaran aktif, komunikasi timbal balik, penilaian berbasis kelas dan lainnya. Proses pembelajaran misalnya masih mengandalkan ceramah, diskusi, dan tanya jawab sebagai metode utama. Pada dimensi penilaian berdasarkan hasil



kajian dokumen terhadap perangkat pembelajaran yang dimiliki juga menunjukkan evaluasi yang masih terfokus pada penilaian dengan menggunakan tes tertulis sebagai cara yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, tes yang digunakan lebih banyak mengarah pada ranah kognitif pada tingkatan pengetahuan dan pemahaman. Meskipun demikian, guru sudah mulai berupa mengembangkan pembelajaran berbeda seperti pengelompokan siswa, memperhatikan disiplin belajar siswa, memberikan umpan balik, penggunaan pembelajaran tuntas, dan kelengkapan instrumen evaluasinya.

- **Kondisi Ketersediaan Orang (Pendidik dan Siswa) dalam Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif SMP/MTs di Kota Mataram**

Berdasarkan teori *fishbone* diagram, maka dalam aspek ini ditelusuri dari sisi kondisi guru PPKn, kondisi siswa dalam pembelajaran PPKn, dan kondisi manajemen KS dalam pembelajaran PPKn. Kondisi guru misalnya digali dari kualifikasi, bidang ilmu, dan pengembangan kapasitasnya. Untuk sisi siswa dicermati dari motivasi, minat belajar, disiplin, dan responnya terhadap perubahan.

Dari sisi guru PPKn menunjukkan kondisi yang cukup baik kecuali aspek pengembangan kapasitas guru. Sangat sedikit guru PPKn yang mendapatkan pelatihan terkait peningkatan kapasitas dan kompetensinya. Dari sisi siswa menunjukkan kondisi yang kurang menggembirakan. Dalam perspektif subyek menunjukkan bahwa rata-rata siswa kurang termotivasi dan berminat dalam pembelajaran PPKn. Disiplin belajar juga menunjukkan kondisi yang memperihatnkan. Ada kesan bahwa PPKn merupakan ilmu yang tidak menjadi prioritas, apalagi pelajaran PPKn tidak merupakan bagian dari mata pelajaran yang di UN kan.

Dilihat dari dukungan kepala sekolah juga cukup bervariasi. Namun demikian, subyek mengakui bahwa kepala sekolah sudah menunjukkan geliatnya dalam mendukung pembelajaran termasuk mata pelajaran PPKn. Dalam perspektif guru, aspek manajemen sekolah dan khususnya manajemen kurikulum dan pembelajaran perlu menjadi perhatian utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah mampu melaksanakan aspek manajemen kurikulum dan pembelajaran. Guru seolah dibiarkan berkarya dan berkreasi sendiri tanpa ada kontrol dan supervisi memadai dari kepala sekolah.

- **Kondisi Ketersediaan Peralatan Penunjang Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif SMP/MTs di Kota Mataram**

Komponen peralatan dalam kajian pendahuluan ini ditelusuri dari ketersediaan fasilitas, kondisi fasilitas, ketercukupan fasilitas, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran. Rata-rata guru mengakui bahwa di sekolah memiliki peralatan secukupnya tetapi belum memadai. Belum memadai dimaksudkan ketersediaan belum sesuai jika dilihat dari rasio dengan siswa apalagi pada sekolah-sekolah pinggiran.

Pada sekolah-sekolah yang memiliki peralatan dihadapkan pada permasalahan kondisi yang sudah kurang layak. Mereka mengakui punya buku, ruang dan peralatan laboratorium, ruang praktek, perpustakaan, dan lainnya namun kondisinya sudah rusak dan banyak yang tidak layak. dan alat praktek, kelengkapan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal pemanfaatan, sebagian besar guru menyatakan bahwa belum banyak memanfaatkan media meskipun sudah diupayakan melalui ajakan kepada siswa untuk sekedar banyak membaca. Yang paling menonjol dari temuan ini adalah bahwa



sebagian besar guru belum banyak mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran PPKn berdimensi afektif. Namun kondisi ini beragam karena terdapat juga guru yang mengembangkan sendiri seperti pembuatan LKS.

- Kondisi Dukungan Lingkungan Penunjang Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif SMP/MTs di Kota Mataram

Berdasarkan temuan penelitian memberikan informasi bahwa sekolah belum mendapatkan dan dukungan lingkungan eksternal. Guru belum banyak menggunakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar kecuali sebatas pemberian tugas kepada siswa. Pemberian tugas dimaksud tanpa dilakukan melalui perencanaan dan kontrol dari guru.

Pemberian tugas sepertinya terkesan sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran PPKn karena tidak direncanakan dengan baik melalui proses yang terkontrol oleh guru. Selain itu, belum ada guru yang menghadirkan sumber belajar tersebut ke sekolah khususnya sebagai narasumber bagi siswa. Yang menarik bahwa guru juga mengakui masyarakat tidak memiliki potensi sebagai penyedia sarana prasarana. Permasalahan yang dihadapi adalah bahwa di masyarakat sudah terbangun kultur kalau sekolah itu gratis. Kultur ini yang membawa konsekuensi atas kekuangpedulian masyarakat terhadap sekolah. Hal ini juga disinyalir disebabkan oleh belum intensifnya komunikasi dan relasi yang bangun dari pihak sekolah.

Hasil FGD mencerminkan belum kuatnya kerjasama yang sinergis dengan lingkungan *eksternal* sekolah. Namun demikian, permasalahan tersebut bukan hanya karena belum adanya dukungan dari lingkungan *eksternal* melainkan masih lemahnya kemampuan sekolah dalam memanfaatkan peluang atau potensi untuk membangun hubungan yang baik dengan pihak *eksternal* tersebut.

## 2. Analisis Kebutuhan Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif

Selain mengkaji permasalahan, maka yang tak kalah penting dari upaya pengembangan ini adalah pengkajian tentang kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan dilakukan agar model yang dikembangkan memiliki makna dan relevansi bagi siswa sehingga memperoleh pengalaman belajar bermakna terkait dengan penerapan konsep, kaidah, dan prinsip ilmu yang dipelajari. Oleh karenanya, melalui lembaran terbuka pada angket diperoleh masukan dan kebutuhan pembelajaran PPKn berdimensi afektif.

Kebutuhan yang tersirat adalah perlunya pendampingan terhadap guru dalam mengembangkan pembelajaran PPKn berdimensi afektif dengan mengoptimalkan segala potensi atau kekuatan yang sudah dimiliki. Selama ini guru merasakan kelemahan dalam melaksanakan pembelajaran berdimensi karakter karena tidak ada standar baku yang bisa diikuti dan tidak ada contoh yang secara spesifik dapat ditiru. Selama ini guru hanya mencoba berkreasi sendiri tanpa mengetahui kebenaran dan kesalahan proses yang dilakukan. Selain itu, percobaan yang dilakukan tanpa menggunakan landasan atau teori yang kuat sehingga terkesan *trial and error*.

Penelesuran terkait kebutuhan siswa melalui wawancara langsung menemukan harapan dan keinginan yang sama yaitu proses pembelajaran yang menyenangkan, menarik minat dan motivasi belajar, dan berdimensi afektif. Dalam perspektif mereka, belajar PPKn selama ini terkesan monoton, menghafal pasal-pasal, guru aktif, siswa menjadi



pendengar. Mereka berharap adanya proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasikan dan secara bebas mengatur cara belajarnya sehingga guru hanya memberikan arahan dan dorongan. Hasil wawancara dengan siswa, menyiratkan adanya harapan sekaligus kebutuhan untuk belajar secara bebas dan mandiri. Ironisnya, kebutuhan belajar berdimensi afektif belum banyak disentuh dalam implementasinya. Persoalannya bukan karena guru tidak menyadari kondisi ini melainkan lebih disebabkan oleh kemampuan dalam mengembangkan baik dalam bentuk pengembangan tujuan (KD dan indikator), silabus, RPP, bahan ajar, dan evaluasi pembelajarannya. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan belum optimalnya dukungan instansi terkait seperti Dinas Dikpora dalam memberikan pendampingan terhadap guru PPKn.

• Faktor Pendorong/Pendukung dalam Mengembangkan Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif dengan Pendekatan DD

Berdasarkan hasil angket, ada beberapa faktor yang menjadi pendorong atau daya dukung yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PPKn berdimensi afektif. Dalam perspektif subyek disebutkan bahwa ketersediaan guru PPKn, kualifikasi ilmu, relensi bidang ilmu, manajemen kepala sekolah, iklim sekolah yang kondusif, dukungan teman sejawat, motivasi siswa, motivasi keguruan, dan ketersediaan literature adalah beberapa faktor yang dirasakan guru sebagai pendorong atau kekuatan yang dimiliki sekolah. Meskipun demikian, beberapa faktor yang perlu dibenahi antara lain perbaikan kondisi sarana dan fasilitas penunjang, ketersediaan dan kecukupan peralatan, ketersediaan dan kecukupan audio visual serta media pembelajaran lainnya, kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar, dan dukungan lingkungan sekitar sebagai penyedia sarana prasarana maupun sebagai narasumber.

Temuan tersebut, mengindikasikan permasalahan guru PPKn beragam sehingga faktor pendorong dihadapi pun juga bervariasi. Selain faktor pendorong tersebut, dalam perspektif subyek penelitian juga terungkap faktor pendukung dari sisi pembelajaran. Rata-rata guru menyatakan memiliki kemampuan memadai dalam mengembangkan pembelajaran PPKn seperti pengembangan KD, silabus dan RPP, pemilihan dan penggunaan pendekatan/strategi/metode pembelajaran PPKn, dan pemilihan dan penggunaan alat/sumber/media belajar.

• Analisis Peluang Pengembangan Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif Melalui Pendekatan DD

Tabel Analisis Peluang Pengembangan Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif Melalui Pendekatan DD

Aspek	Permasalahan Utama	Pendorong/ Kekuatan	Peluang	Strategi pengembangan	Rencana Lanjut
Bahan	Belum ada KD yang dikembangkan di samping silabus, RPP, buku ajar, evaluasi berbasis nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualifikasi dan relevansi ilmu guru PPKn</li> <li>Manajemen sekolah</li> <li>Kebutuhan pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran PPKn yang menarik, mengilhami, dan berbasis</li> </ul>	Mengerahkan seluruh faktor pendorong/ kekuatan dan memanfaatkan peluang untuk mengatasi permasalahan	Dengan demikian peluang pengembangan pembelajaran



Aspek	Permasalahan Utama	Pendorong/ Kekuatan	Peluang	Strategi pengembangan	Rencana Lanjut
	karakter	aktif dan berbasis nilai • Motivasi keguruan	nilai • Peluang kebijakan pengembangan pembelajaran berdimensi karakter dan kurikulum 2013	utama dalam pembelajaran PPKn.	PPKn berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan DD menjadi salah satu alternatif yang memberikan contoh dan model bagi guru.
Prosedur pembelajaran	Penggunaan pembelajaran monoton dengan ceramah dan diskusi sebagai metode utama	• Kualifikasi dan relevansi ilmu guru PPKn • Kurikulum yang memberikan kebebasan guru untuk berkerasi di samping kebutuhan siswa			
Peralatan	Keterbatasan dari sisi kelayakan dan kecukupan di samping kemampuan dalam mengembangkan media sederhana	• Ketersediaan sumber/bahan/alat • Literature yang memadai • Kebutuhan pengembangan pembelajaran aktif dan berbasis nilai			
Orang	Minat, motivasi belajar, dan disiplin belajar siswa	• Kualifikasi dan relevansi bidang ilmu guru • Manajemen KS			
Lingkungan	Sikap apatis masyarakat di samping kemampuan sekolah dalam menjalin hubungan	• Lingkungan berpotensi sebagai narasumber dan penyedia sarana dan prasarana			

Alur di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada peluang pengembangan model pembelajaran PPKn berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan DD.



3. Hasil Pengembangan Draft Model Pembelajaran PPKn Berdimensi Afektif SMP/MTs Menggunakan Pendekatan DD  
Tabel Hasil pengembangan draft model

No	Komponen	Penjelasan
A	Tujuan	
	KD, dan Indikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan KD yang sudah ada dengan memasukkan nilai karakter dan disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi lingkungan sekitar.</li> <li>• KD disusun secara sistematis dan urut serta memadai untuk mencapai KI.</li> <li>• Indikator dikembangkan menggunakan pendekatan prosedural sehingga untuk mencapai KD.</li> <li>• Indikator yang dikembangkan semuanya terfokus pada pembentukan aspek afektif atau nilai karakter dengan menagacu pada nilai local.</li> <li>• Alokasi waktu mempertimbangkan ketercapaian setiap kompetensi dasar.</li> <li>• KD menjadi landasan dan arah pengembangan bahan ajar (silabus dan buku ajar), prosedur pembelajaran (panduan pembelajaran dan RPP termasuk media), dan evaluasi pembelajaran PPKn.</li> </ul>
B	Bahan Ajar	
	Silabus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Silabus merupakan kurikulum operasional berupa penjabaran KI dan KD menjadi sejumlah indikator, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan pendukung lainnya tentang pembelajaran PPKn berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan DD.</li> <li>• Komponen silabus PPKn meliputi kompetensi dasar, materi pokok, perumusan indikator, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, sumber belajar, dan alokasi waktu.</li> <li>• Pada aspek indikator ditekankan pada penanaman nilai karakter berdasarkan materi pembelajaran.</li> <li>• Pada aspek kegiatan pembelajaran dalam silabus mengarah pada pembelajaran menggunakan pendekatan DD.</li> <li>• Silabus menjadi landasan dan arah penyusunan buku ajar, RPP, panduan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran PPKn berdimensi afektif.</li> </ul>
	Buku Ajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muatan isinya merupakan perluasan dari KD yang dikembangkan.</li> <li>• Materinya langsung bersentuhan dengan</li> </ul>



No	Komponen	Penjelasan
		<p>pembentukan nilai karakter sehingga lebih bersifat panduan dan kasus yang harus ditelaah dan diinterpretasi oleh siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistematika buku ajar sekurang-kurangnya memuat judul/halaman sampul, kata pengantar, tinjauan mata pelajaran, petunjuk penggunaan bagi siswa, daftar isi, bab-bab pembelajaran, daftar rujukan, dan <i>glossary</i></li> <li>• Menjadi bahan dan sumber belajar utama bagi siswa SMP/MTs pada mata pelajaran PPKn di samping sumber lain yang relevan</li> </ul>
C	Prosedur Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prosedur pembelajaran merupakan aplikasi dari pendekatan DD mulai dari tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan evaluasi</li> <li>• Dalam panduan ditekankan pada penggunaan pembelajaran aktif seperti <i>brainstorming</i>, <i>student have question</i>, <i>inquiring minds what to know</i>, <i>yangkin nilai</i>, permainan, dan presentasi/diKlusi yang disertai contoh dan catatan untuk guru.</li> <li>• Panduan pembelajar sekurang-kurangnya memuat tujuan, petunjuk untuk guru, bahan dan alat, waktu, rincian pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.</li> </ul>
	1. Panduan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistematika RPP PPKn berdimensi afektif mengikuti sistematika RPP pada mata pelajaran lainnya.</li> <li>• Skenario pembelajaran dalam RPP mengarah pada implementasi pendekatan DD yang mengedepankan pembelajaran aktif.</li> <li>• Skenario disusun secara sistematis yang mencerminkan pilihan metode pembelajaran dan lebih mengedepankan pengalaman belajar siswa (aktivitas belajar) untuk mencapai tujuan pembelajaran.</li> </ul>
	2. RPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumen evaluasi menggunakan penilaian berbasis kelas seperti penilaian performance dan produk.</li> <li>• Instrumen evaluasi dilengkapi dengan penjelasan aspek dan kriteria penilaian serta rubrik penilaian.</li> </ul>
D	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumen evaluasi menggunakan penilaian berbasis kelas seperti penilaian performance dan produk.</li> <li>• Instrumen evaluasi dilengkapi dengan penjelasan aspek dan kriteria penilaian serta rubrik penilaian.</li> </ul>

Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan guru sudah berupaya mengembangkan bahan meskipun menunjukkan hasil pada kategori sedang. Hasil penelusuran ini memberikan informasi tidak semua guru sudah memiliki perangkat pembelajaran. Belum banyak guru yang memperluas dan memperdalam KD, yang mengukur afektif, dan perencanaan proses pembelajaran yang bervariasi. Praktis hanya kesiapan guru dalam membuat RPP dan pengorganisasian materi yang sudah



nampak dilaksanakan sepenuhnya. Hasil kajian dokumen menunjukkan bahwa secara umum silabus PPKn yang dimiliki sudah terstandar dalam arti komponen-komponen silabus sudah terpenuhi, meskipun memiliki keberagaman dari sisi kualitas. Keterbatasan yang terlihat adalah pada aspek-aspek kemampuan mengintegrasikan nilai dan pembelajaran afektif masih menjadi permasalahan.

Dilihat dari cara yang digunakan guru dalam mengembangkan silabus dan RPP sebagian besar guru PPKn berdimensi afektif menunjukkan kondisi beragam. Namun demikian ini tentunya akan kurang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa di samping kebutuhan dengan lingkungan sekolah.

Dalam proses pembelajaran PPKn berdimensi afektif masih belum optimal dan berada pada kategori sedang. Belum banyak guru yang menggunakan pembelajaran berbasis nilai, pembelajaran aktif, komunikasi timbal balik, penilaian berbasis kelas dan lainnya. Proses pembelajaran misalnya masih mengandalkan ceramah, diskusi, dan tanya jawab sebagai metode utama. Pada dimensi penilaian berdasarkan hasil kajian dokumen terhadap perangkat pembelajaran yang dimiliki juga menunjukkan evaluasi yang masih terfokus pada penilaian dengan menggunakan tes tertulis sebagai cara yang paling banyak digunakan. Dengan demikian, tes yang digunakan lebih banyak mengarah pada ranah kognitif pada tingkatan pengetahuan dan pemahaman. Meskipun demikian, guru sudah mulai berupa mengembangkan pembelajaran berbeda seperti pengelompokan siswa, memperhatikan disiplin belajar siswa, memberikan umpan balik, penggunaan pembelajaran tuntas, dan kelengkapan instrumen evaluasinya.

Pembelajaran yang kurang optimal mengembangkan aspek afektif, diakibatkan karena sangat sedikit guru PPKn yang mendapatkan pelatihan terkait peningkatan kapasitas dan kompetensinya sehingga siswa menunjukkan kondisi yang kurang mengembirakan. Dalam perspektif subyek menunjukkan bahwa rata-rata siswa kurang termotivasi dan berminat dalam pembelajaran PPKn. Disiplin belajar juga menunjukkan kondisi yang memperlihatkan. Ada kesan bahwa PPKn merupakan ilmu yang tidak menjadi prioritas, apalagi dengan PPKn tidak merupakan bagian dari mata pelajaran yang di UN kan.

Di sisi lain juga ditemukan pada sekolah-sekolah yang memiliki peralatan dihadapkan pada permasalahan kondisi yang sudah kurang layak. Mereka mengakui punya buku, ruang dan peralatan laboratorium, ruang praktek, perpustakaan, dan lainnya namun kondisinya sudah rusak dan banyak yang tidak layak. dan alat praktek, kelengkapan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam hal pemanfaatan, sebagian besar guru menyatakan bahwa belum banyak memanfaatkan media meskipun sudah diupayakan melalui ajakan kepada siswa untuk sekedar banyak membaca. Yang paling menonjol dari temuan ini adalah bahwa sebagian besar guru belum banyak mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran PPKn berdimensi afektif. Guru belum menggunakan media gambar diam, media berbasis IT, dan penggunaan media pembelajaran sederhana. Temuan ini mengisyaratkan bahwa ada kecenderungan guru kurang pro aktif dalam mengembangkan media pembelajaran sendiri yang ada adalah menunggu disiapkan. Kondisi ini masih menjadi permasalahan klasik yang ditemukan sehingga memerlukan pembaharuan cara berfikir guru PPKn. Namun kondisi ini beragam karena terdapat juga guru yang mengembangkan sendiri seperti pembuatan LKS. Hal ini juga diakibatkan karena sekolah belum mendapatkan



dan atau mengejar dukungan lingkungan eksternal. Guru belum banyak menggunakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar kecuali sebatas pemberian tugas kepada siswa. Pemberian tugas dimaksud tanpa dilakukan melalui perencanaan dan kontrol dari guru.

Berdasarkan kondisi objektif tersebut mencerminkan, bahwa pembelajaran PPKn belum sepenuhnya mengakomodir dan mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Selain itu, permasalahan yang perlu menjadi perhatian adalah dimana pembelajaran PPKn yang dilaksanakan belum memperhatikan sepenuhnya kebutuhan didik. Kebutuhan merupakan kunci utama dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Di sisi lain berdasarkan telahaan terhadap kekuatan yang dimiliki sekolah mencerminkan adanya kondisi-kondisi yang mendukung pengembangan pembelajaran PPKn berdimensi afektif seperti kualifikasi dan bidang ilmu guru, lingkungan eksternal yang potensial, dukungan kepala sekolah, dan lainnya. Oleh karenanya, berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan tindak lanjut untuk memperbaharui pembelajaran PPKn dengan mengembangkan proses pembelajaran yang berdimensi afektif berdasarkan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Jean Piaget (Winatasaputra, 2001) menemukan bahwa pendidikan di sekolah seyogyanya menitikberatkan pada kemampuan untuk mengambil keputusan (*decision making skills*) dan memecahkan masalah (*problem solving*) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut para peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan/kepatutan (*fairness*) dengan kata lain pendidikan nilai berdasarkan teori Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis (afektif) yang dikembangkan berdasarkan pendekatan psikologi perkembangan moral kognitif. Disitulah pendidikan afektif dititikberatkan pada perkembangan perilaku moral yang dilandasi oleh penalaran moral yang dicapai dalam konteks kehidupan masyarakat.

Untuk mengembangkan karakter budaya bangsa sebagai kompetensi yang dimiliki siswa tersebut, maka mutlak membutuhkan pembelajaran yang mengandung dimensi nilai-nilai tersebut. Nilai tersebut sesungguhnya dibentuk melalui proses yang membangun hubungan interpersonal, keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan antar pelaku dalam pembelajaran tersebut. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan pendekatan *Deep dialogue* (DD). *Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang tadi (dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (GDI, 2001). Dengan dialog mendalam diharapkan adanya kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar. Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam DD antara lain adalah: adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban serta empatitas yang tinggi.

Hasil FGD menyiratkan adanya harapan sekaligus kebutuhan untuk belajar secara bebas dan mandiri. Ironisnya, kebutuhan belajar berdimensi afektif belum banyak disentuh oleh guru dalam implementasinya. Persoalannya bukan karena guru tidak menyadari kondisi ini melainkan lebih disebabkan oleh kemampuan dalam mengembangkan baik dalam bentuk pengembangan tujuan (KD dan indikator), silabus, RPP, bahan ajar, dan evaluasi pembelajarannya. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan belum optimalnya dukungan instansi terkait seperti Dinas Dikpora dalam memberikan pendampingan terhadap guru PPKn.



Berdasarkan keinginan dan harapan di atas, maka peneliti bersama sekyak dan infaman dalam FGD menetapkan untuk mengembangkan pembelajaran PPKn berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan DD. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan model atau contoh yang bisa dimanfaatkan atau digunakan guru dalam membelajarkan nilai afektif/nilai karakter. Ada beberapa faktor yang menjadi pendorong atau daya dukung yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PPKn berdimensi afektif yakni ketersediaan guru PPKn, kualifikasi ilmu, relevansi bidang ilmu, manajemen kepala sekolah, iklim sekolah yang kondusif, dukungan teman sejawat, motivasi siswa, motivasi keguruan, dan ketersediaan literature adalah beberapa faktor yang ditasakan guru sebagai pendorong atau kekuatan yang dimiliki sekolah. Faktor-faktor ini menjadi keunggulan setiap sekolah memberikan kekuatan yang menggerakkan proses pembelajaran PPKn di sekolah. Karakter inilah yang menjadi budaya sekolah dan menjadi pedoman dalam sikap dan perilaku warga sekolah. Meskipun demikian, beberapa faktor yang perlu dibenahi antara lain perbaikan kondisi sarana dan fasilitas penunjang, ketersediaan dan ketercukupan peralatan, ketersediaan dan ketercukupan audio visual serta media pembelajaran lainnya, kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar, dan dukungan lingkungan sekitar sebagai penyedia sarana prasarana maupun sebagai narasumber.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis permasalahan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Pembelajaran PKn SMP/MTs Kota Mataram belum mengembangkan pembelajaran yang berdemensi afektif.
2. Faktor penyebab belum dikembangkannya pembelajaran PKn berdimensi afektif, yaitu:
  - (1) Guru; Pembelajaran PKn belum sepenuhnya mengakomodir dan mengintegrasikan nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang dilaksanakan semuanya mengacu pada KD yang sudah ada, Indikator yang dikembangkan juga masih cenderung pada aspek kognitif. Tidak jelas struktur yang digunakan dalam mengembangkan indikator. Silabus yang dikembangkan juga belum secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau nilai afektif. Kecenderungannya adalah masih kental dengan sisi kognitifnya. Bahan ajar yang digunakan masih mengacu pada buku teks sehingga belum ada bahan ajar yang secara spesifik mengintegrasikan nilai karakter/afektif, dan evaluasi pembelajaran juga masih terfokus pada aspek kognitif dengan soal tes sebagai instrumen utama.
  - (2) Peralatan; kondisi dan ketercukupan antara sekolah masih bervariasi, bahkan terdapat sekolah yang sangat minim dalam kepemilikan buku teks. Selain itu, belum memadai dalam artian ketersediaan belum sesuai jika dilihat dari rasio dengan siswa apalagi pada sekolah-sekolah baru dan pinggiran. Belum banyak guru yang mengembangkan media pembelajaran sederhana, gambar diam, dan media berbasis IT. Keterbatasan kemampuan dan keberagaman komitmen menjadi kendala.
  - (3) Lingkungan; belum dimanfaatkan komite sekolah/dewan pendidikan/dunia usaha, dan *Stakeholders* lainnya. Belum banyak guru yang memanfaatkan potensi lingkungan sebagai narasumber dalam proses pembelajaran PPKn berdimensi afektif.



3. Faktor pendukung dikembangkannya pembelajaran PPKn berdimensi afektif melalui Pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue*, yaitu Ketersediaan guru PPKn yang relevan, Kualifikasi akademik guru PPKn yang relevan, Kesesuaian bidang ilmu guru PPKn, Komitmen dan motivasi kerja guru PPKn cukup tinggi, Komitmen Kepala Sekolah, Minat belajar siswa dalam pembelajaran PPKn cukup tinggi, Respon siswa dalam menerima inovasi pembelajaran PPKn, Ketersediaan dan ketercukupan sarana dan fasilitas penunjang, Ketersediaan dan ketercukupan audio visual serta media pembelajaran lainnya, dan Dukungan lingkungan sekitar sebagai penyedia sarana prasarana maupun sebagai narasumber.
4. Diperolehnya draf model pembelajaran PPKn berdimensi afektif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Deep Dialogue* sebagai alternatif pengembangan karakter siswa SMP/MTs di Kota Mataram.

#### PUSTAKA RUJUKAN

- Azra, A. (2002). Pendidikan kewargan dan demokrasi di Indonesia, dalam Tilaar (2002), "pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru". Jakarta: Grasindo.
- Al Hakim, S. (2004). *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*, P3G
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Dirjen Dikti (2005). *Tujuh Langkah Deep dialogue/Dialog Mendalam Yang Diterapkan Pada Para Guru "Pendidikan Anak Seutuhnya"*, Unicef, GDI
- Djahiri, A.K. (1996). *Menelusuri dunia Afektif-Nilai Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Bandung: Laboratorium Pengajaran PMP IKIP Bandung.
- , (2006). *Esensi Pendidikan Nilai-moral dan PKN di Era Globalisasi* Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Farisi, A. (2002). *Penggunaan konsep siswa dalam pendidikan IPS*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka, 2, 78-94.
- Global Dialogue Institute. (2001). *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Diwajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.
- Kohlberg, L. 1971. Stages of moral development as a basis of moral education. Dlm. Beck, C.M., Crittenden, B.S & Sullivan, E.V. (pnyt.). *Moral education: interdisciplinary approaches: 23-92*. New York: Newman Press.
- , (1977). *The cognitive-developmental approach to moral education*. Dlm. Rogrs, D. *Issues in adolescent psychology: 283-299*. New Jersey: Printice Hall, Inc
- , (1987). *Moral development*. London: Routledge & Paul Inc.
- Lickona T. (1992). *Educating for character how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books and social issues. New York: State University of New York
- Lickona, Thomas. (1975). *Moral development and behavior: theory, research,*



- Lictona, T. (1991) *Educating for character: How our School cateach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Lombardi, Emily (2010) "Character Education: Integration of an Ancient Theory." ESSAI: Vol. 7, Article 32. Available at: <http://de.cod.edu/essai/vol7/iss1/32>
- Puskur, Balitbang Kemnediknas. (2010). *Bahan pelatihan: metodologi pembelajaran berdasarkan nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Mafituh, B., Dan Sapriya.(2005). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pemetaan Konsep*. Bandung: Jurusan PKn Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miles, M.S. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative data analysis: a sourcebook of new method*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, J.L. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali, dkk. (2005). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta: Bumi aksara
- Nasution, S. (1988). *Metodologi penelitian naturalistik-kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rogers, E.M (1983). *Discussion of innovation*. New York: Longman
- Slamet. (Juni 2009). *Pengembangan Pendidikan karakter Siswa oleh Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Membangun Nilai-nilai Kehidupan (karakter) dalam pendidikan (*Living values Education*), di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya & PPs UPI Bandung.
- Suderajat, H. (2004). *Implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana. (1997). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta, Rosdakarya
- Sukardi. (2004). *Implementasi model pembelajaran ARIAS untuk meningkatkan kualitas Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: PPs UNY
- Suwarman Al Muchtar. (1991). *Pengembangan kemampuan berfikir dan nilai dalam pendidikan IPS (suatu studi budaya pendidikan)*. Disertasi Doktor tidak di publikasikan. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Suyanto, (2006). *Di Belantara Pendidikan Bermoral*. Penerbit UNY Press.
- Syarief, H. (1999). *Paradigma baru pendidikan: Membangun masyarakat madani*. Republika tanggal 19 Oktober 1999.
- Undang-undang RI No.20.2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu
- Untari, Sri. (2002). *Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinkin*. Jakarta, Dirjendisdasmen, PPPG IPS Dan PMP Malang.
- Winatasaputra. U.S. (2002). *Jati diri pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana sistemik pendidikan demokrasi (Studi kajian konseptual dalam konteks pendidikan IPS)*. Bandung: Jurnal pendidikan Pascasarjana vol.1 No.2, hal. 39 -75
- Winatasaputra, U.S., Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: Konteks Landasan Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: UPI Press.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, teori dan aplikasi*. Bandung: Pasar Raya.